

DANIEL KURNIADI

# **LIFE PARODI**

Penerbit

**STUDIO MANGGIS**

# PENGANTAR AWAL

## はじめまして。

Almarhum KH. Abdul Rahman Wachid Presiden ke - 4 Republik Indonesia pernah mengatakan orang sukses adalah orang yang mampu menertawakan dirinya sendiri.

Sebagai pengagum Gus Dur penulis berusaha untuk melihat kehidupan ini bukan hanya dari kacamata serius saja namun kadangkala juga dengan kacamata jenaka.

Dari kebiasaan memakai kacamata ini yang membuat penulis gemar mencatat semua informasi yang ada disekitar. Catatan itu sering berupa sobekan kecil sebuah perjalanan dalam kehidupan sehari - hari. Namun bukan berarti informasi itu tidak penting misalnya saat anak divonis sawanen, terlibat dalam aksi demo atau juga saat Sidoarjo diterjang badai dimusim kemarau.

Itulah kehidupan kadang ada yang tidak penting namun diperlukan atau sebaliknya kelihatan penting padahal tidak bermanfaat.

Dan azas manfaat ini yang ingin penulis tekankan atas terbitnya buku ini. Karena sadar atau tidak kehidupan ini adalah proses meniru atau parodi dari kehidupan sebelumnya. Misalnya saat kecil kita bisa menyanyi karena menirukan orang tua kita menyanyi atau menendang bola juga karena menirukan kakak atau teman kita melakukannya.

Kehidupan penulis adalah parodi dari kehidupan masa lalu. Karenanya penulis berharap bahwa parodi - parodi kehidupan kita bisa tercatat dengan baik sehingga anak cucu kita tidak perlu belajar mulai nol untuk kehidupannya. Karena pondasi telah kita buat dan generasi selanjutnya tinggal membangun temboknya.

**TETAP SEMANGAT !!!!**

***DANIEL KURNIADI***

## DAFTAR ISI

1. <i>MALANG MELINTAS</i>	....7
2. <i>FAMILY ROLE</i>	...13
3. <i>CORPORATE PICNIC</i>	...19
4. <i>PEMBEBASAN AKTIFIS BURUH</i>	...25
5. <i>NAPAK TILAS SIDOARJO</i>	...31
6. <i>LATSAR GARDA METAL</i>	...38
7. <i>SAWAN MACAN BENGGALA</i>	...45
8. <i>WASPADA WALAU TIDAK BAHAYA...</i>	50
9. <i>COWBOY...</i>	...56
10. <i>HIDUP DEWASA..</i>	...61
11. <i>SEJAUH DOA</i>	...66
12. <i>STUDIO FOTO</i>	...70
13. <i>JOKO DOLOG</i>	...78
14. <i>BE A WRITER .....</i>	...83
15. <i>BANJIR SUKODONO</i>	...89
16. <i>SANG ANUGERAH</i>	...97
17. <i>PARODI NATAL</i>	..110

## 5. NAPAK TILAS SIDOARJO



*Candi Dermo yang sudah aus dimakan zaman (dok. Pribadi)*

Napak tilas sejarah ini kulakukan beberapa bulan yang lalu, Cuma baru sekarang aku sempat menuliskan catatanku. Pernyataan banyak pengamat menyatakan bahwa masyarakat kita kurang peduli

terhadap perjalanan sejarah di daerahnya, atau lebih ekstrim lagi ada ungkapan tidak mau belajar dari sejarah.

Karena penulis termasuk kelompok yang tidak setuju dengan anggapan itu, maka

penulis sedikit tertarik dengan sejarah disekitar tempat tinggalnya, dan ternyata di Sidoarjo kota dimana penulis tinggal banyak sekali menyimpan sejarah yang sangat dekat dengan sejarah kerajaan Majapahit. Waktu itu hari Sabtu hari libur bagiku karena tempatku bekerja menjadwalkan standart selama 5 hari sedangkan diluar hari itu maka ada overtime.

Bangun tidur dipagi hari aku langsung teringat percakapanku dengan penjual Kupang Lontong di Depan SPBU Sukodono – Sidoarjo, dalam percakapan itu aku mendapat informasi tentang sebuah situs bersejarah di Desa Candi Negara – Kec. Wonoayu – Sidoarjo. Pedagang tersebut bercerita bahwa posisi Candi terletak dibelakang sekolah Madrasah (MI), tempat tersebut tidak jauh dari jalan raya dan terdapat plakat besar bertuliskan Candi Dermo. Dari cerita itu sudah menggugah semangatku untuk melihat langsung keberadaan situs purbakala itu. Bahkan masyarakat disana menganggap sakral situs candi tersebut, terbukti jika ada pasangan pengantin dari desa setempat dapat tetangga desa maka perjalanannya harus berheti di Candi Dermo sambil melepas

seekor ayam sebagai wujud penghormatan untuk leluhur desa setempat.

Perjalanan aku lakukan kira – kira jam 10 pagi setelah menikmati sarapan dan secangkir kopi, dari rumahku lokasi candi arah barat daya sekitar 6 Km perjalanan itu kutempuh selama lebih kurang 20 menit. Sesampainya di pintu pagar aku dan istriku bertanya pada masyarakat sekitar untuk ijin memasuki lokasi candi, dengan ramah mereka mengizinkan kami masuk.

Candi Dermo tampak menjulang gagah biarpun sudah dmakan usia, disebelah barat laut candi terdapat makam desa, sebelah utaranya berdiri bangunan masjid dengan arsitektur berbentuk joglo ciri khas masjid tahun 70an. Sebelah timur candi adalah Sekolah MI dan rumah penduduk, dulu diperkirakaan ada bangunan rumah ibadah sesuai dengan kebiasaan lay out bangunan jaman Mojopahit. Candi Dermo dulunya adalah pintu gerbang sebuah Kadipaten dibawah kekuasaan Majapahit, dibawa kepemimpinan Adipati Terung yang makamnya terletak dikawasan Trowulan (sumber : papan info dilokasi candi). Dari

pengamatan saya pribadi arah sebelah selatan candi sekitar 1Km ada desa bernama Terung, jadi sangat mungkin Kadipaten itu bernama terung. Berjalan mengitari candi ada aura magis yang kami rasakan apalagi sebelah candi adalah lokasi makam.

Setelah puas mengitari Candi Dermo serta mengambil beberapa foto kami meneruskan perjalanan wisata sejarah kami ke Lokasi Candi Pari dan Candi Sumur dikawasan Desa Candi Pari – Porong – Sidoarjo. Perjalanan mengarah ke barat Daya melewati rute jalan beraspal, perkebunan tebu dan persawahan. Lewat Desa Terung ada pemandangan menarik sepanjang tepi sawah karena disini banyak warung – warung kopi berjajar biarpun tidak rapi. Konon warung kopi ini menjanjikan ”pelayanan” luar biasa buat pelanggannya, anda ingin mencoba ??

Ada beberapa desa yang kami lewati tapi kami tidak mencatat nama – nama desa tersebut, yang sempat saya ingat hanya Desa Pamotan yang menurut cerita rakyat adalah tempat memuat (momot : bahasa jawa) upeti yang akan dikirim ke Majapahit lewat sungai Brantas. Tapi versi lain mengatakan Pamotan



berasal dari nama penguasa setempat yang bernama Bre Pamotan disebut juga Bre Wengker yang merupakan anak dari Prabu Brawijaya Raja terakhir kerajaan Majapahit.

Dari Desa Pamotan kami masuk kepersawahan

arah ke utara, berarti juga perjalanan kami sedikit berputar dari utara – barat – selatan – timur – dan sedikit ke utara lagi. Maaf kami memang agak kesasar – sasar, karena kami juga tidak faham rute terdekat ke kawasan Candi Pari.

Sesampainya di Candi Pari matahari sudah sangat terik kurang lebih jam 11.00



*Berfoto di tangga Candi Sumur (dok. Pribadi)*

kamipun mengamati Candi dari pendopo kelurahan di depan Candi kami tidak masuk ke areal candi karena pintu dikunci sedangkan petugas tidak ada ditempat, biasanya kalau siang hari saat jam istirahat petugas pulang kerumahnya yang tidak jauh dari lokasi candi. Setelah mengambil beberapa foto juga membaca info sejarah yang terpampang di papan informasi kami menuju ke Candi Sumur. Jarak Candi Pari dan Candi Sumur sekitar 100m arah ke selatan, masuk area Candi kami disambut oleh penjaga Candi dan langsung menyodorkan kepada kami buku tamu. Sayangnya petugas tidak bisa banyak memberikan informasi karena kondisi fisiknya yang terserang Stroke sehingga separuh badannya lumpuh dan susah untuk berbicara.